



INSECURITIES: FENOMENA KONSEP DIRI AKIBAT POLA ASUH ORANG TUA

Kamila Majazeta Yusrina, Najmii Ula Aliffah, Mina Holilah
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: kamilamy05@gmail.com, najmiiulaa6279@gmail.com, minaholilah@upi.edu

ABSTRAK

Kata kunci:
Insecure, Pola
Asuh, Konsep Diri

Latar Belakang : Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri seorang anak. Sehingga orang tua perlu memperhatikan dan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konsep diri akibat pola asuh orang tua serta mengidentifikasi hal-hal yang menjadi faktor pemicu terjadinya insecure di kalangan remaja.

Metode : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara.

Hasil: Dukungan dari orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan diri untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki di hadapan orang lain. Dan orang tua yang selalu mengajarkan untuk bersyukur terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki diri sendiri memberikan pengaruh lebih untuk meminimalisir tumbuhnya rasa *insecure*

Kesimpulan : Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri seorang anak. Sehingga orang tua perlu memperhatikan dan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya.

ABSTRACT

Background: Parenting style in the family means the habits of parents, father and or mother, in leading, nurturing and guiding children in the family. In this study, researchers used interviews and observation as data collection methods. Based on this study, it can be concluded that parenting can affect a child's self-confidence. So parents need to pay attention and apply the right parenting style to their children.

Purpose: This study aims to analyze the phenomenon of self-concept due to parenting and identify things that trigger insecurity among adolescents.

Methods: The method used in this study is qualitative research method. Data collection can be done in a variety of settings, sources, and ways.

Results: Support from parents affects self-confidence to show their abilities in front of others. And parents who always teach to be grateful for their own strengths and weaknesses have more influence to minimize the growth of insecurity.

Conclusion: Based on this study, it can be concluded that parenting can affect a child's self-confidence. So parents need to pay attention and apply the right parenting style to their children.

Keywords:
Insecure;
Parenting; Self
Concept

PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan bentuk kepercayaan, rasa, dan nilai yang dimiliki individu. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang memiliki hubungan dengan lingkungan baik pada lingkungan terdekat seperti keluarga maupun lingkungan masyarakat. Cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dapat dikatakan sebagai konsep diri, karena itu merupakan awal dari dirinya dalam memandang pribadinya seperti pada identitas, pikiran, perasaan, perilaku, penampilan, dan karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain pada lingkungannya.

Seseorang yang memiliki persepsi diri negatif, akan menimbulkan perasaan tidak percaya diri yang akhirnya akan menyebabkan keputusan. Persepsi diri negatif dapat dipengaruhi juga oleh individu itu sendiri dan lingkungan. Banyaknya tuntutan yang berasal dari keluarga maupun lingkungan membuat seseorang menjadi cemas terhadap masa depan yang akan dilaluinya. Hal ini merupakan fenomena yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam melihat dirinya sendiri sehingga menimbulkan rasa kekhawatiran dan ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri atau istilah yang populer saat ini yaitu *insecure*.

Insecure merupakan rasa cemas ataupun ketakutan terhadap lingkungan sekitar akibat dari ketidakpuasan terhadap kondisi diri sendiri. *Insecurity* atau dapat dikatakan sebagai perasaan tidak aman. Disini seseorang merasakan malu, bersalah, kekurangan atau bahkan merasa tidak mampu dalam melakukan sesuatu. Hal yang dapat ditimbulkan dari gejala ini yaitu seseorang akan takut berinteraksi dengan orang lain. Padahal interaksi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Greenberg pada, ia mengatakan bahwa sebagai manusia setiap orang pasti akan merasakan perasaan *insecure*. Perasaan *insecure* ini dalam takaran sedikit termasuk baik untuk individu, contohnya dapat membantu perkembangan diri seseorang dengan memandang bahwa kita mampu mencapai sesuatu yang jauh lebih tinggi dari apa yang kita bayangkan sebelumnya. Akan tetapi tidak sedikit pula rasa *insecure* ini mengganggu kehidupannya dalam sehari-hari. Perasaan *insecure* berkepanjangan dapat berdampak buruk bagi kesehatan, mulai dari fisik (seperti kelelahan yang berkepanjangan) bahkan mental (depresi).

Perasaan *insecure* juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Kenny and Kenny dalam Cimi et al., (2013) mendefinisikan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan tentunya mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan agar tepat dalam mendidik anak. Bentuk dari pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Pengaruh bentuk pola asuh orang tua tentunya sangat berkaitan erat dengan kepribadian seseorang. Salah satu aspek kepribadian pada seseorang yang memiliki peran penting adalah kepercayaan diri. Saat ini permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan diri yaitu *insecurities* yang mana sebagian besar seseorang pernah mengalami permasalahan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut guna memecahkan pertanyaan terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap rasa kepercayaan diri seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Leedy dan Ormrod dkk Sarosa & Sarwiji, (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya, yakni peneliti berusaha tidak memanipulasi fenomena yang diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020)

Menurut Bogdan dan Taylor Lexy, (2002) metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Noor, (2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendalami peristiwa khusus pada kondisi obyek yang alamiah dan menghasilkan data deskriptif secara tertulis atau lisan, dimana dalam pengumpulan datanya secara fundamental sangat bergantung pada proses pengamatan peneliti itu sendiri.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks (Sarosa & Sarwiji, 2017). Menurut Stewart dan Cash Herdiyanto & Herdiyanto, (2016) wawancara didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau pembagian aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati seseorang, bagaimana pandangannya tentang dunia; hal-hal yang tidak diketahui peneliti melalui observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dimana pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan (Sarosa & Sarwiji, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan pertama tempat manusia belajar adalah dari keluarga. Tentunya kita memahami bahwa apa yang sudah dilakukan orang tua di masa lalu adalah hal yang tidak bisa diubah. Pola asuh tersebutlah yang membentuk kepribadian atau diri kita sekarang. Ada orang tua yang suka mendidik anaknya dengan tegas, ada yang mendidik anak secara bebas tanpa aturan apa pun, hingga dengan cara yang diplomatis.

Remaja merupakan salah satu fase yang penting dalam siklus perkembangan individu. Remaja adalah periode transisi individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Banyak perubahan yang terjadi selama masa remaja. Perubahan yang dialami bermacam-macam, dari segi fisik, psikis, maupun sosialnya (Papalia et al., 2011). Dari segi sosial, lingkungan berpengaruh dalam kehidupan remaja. Salah satunya interaksi dengan

orang lain. Pengalaman individu saat berinteraksi dengan orang lain dapat mempengaruhi cara dalam memandang dirinya atau disebut dengan konsep diri (Agustiani, 2006).

Konsep diri terdiri dari dua bagian yaitu positif dan negatif (Puspasari, 2007). Seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif akan memiliki perasaan yang positif seperti memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga dapat menerima dan mengevaluasi dirinya secara positif. Dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Hakim, (2019) pada siswa SMPN 2 Sukodono hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa tersebut. Penelitian Hafidhoh, (2019) juga menemukan bahwa ada hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri siswa SMK N 1 Mojokerto, semakin tinggi konsep diri semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri siswa tersebut. Selain itu seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki sifat seperti terbuka dengan orang lain, tidak memiliki kendala saat berbicara dengan orang lain, dan mampu berbaur dengan lingkungan sekitarnya (Hutagalung, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti, Mudjiran, dan Apriliyanti et al., (2017) pada siswa SMK Negeri 6 Padang menjelaskan bahwa ada hubungan significant antara konsep diri dengan tingkah laku sosial siswa. Semakin tinggi konsep diri remaja maka semakin baik pula tingkah laku sosial remaja.

Menurut Erikson dalam Santrock et al., (2014) pada masa remaja pengaruh teman sebaya cukup kuat karena pada masa ini remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman daripada keluarga. Hal ini membuat peran orang tua menjadi berkurang sehingga pola asuh yang diterapkan kurang maksimal. Hal ini diperkuat oleh Saraswatia et al., (2015) mengatakan bahwa faktor yang paling besar mempengaruhi konsep diri remaja yaitu adanya pengaruh teman sebaya. Penelitian lain menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri remaja tuna daksa di panti rehabilitasi (Mutrofin et al., 2014).

Selain pola asuh orang tua, konsep diri juga tidak dipengaruhi oleh adanya perbedaan jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah, (2013) pada zaman sekarang perempuan jarang menduduki satu peran saja dalam aktifitasnya, seperti perempuan berperan sebagai seorang anak, istri, ibu, dan bekerja dalam masyarakat. Peran antara laki-laki dengan perempuan, keduanya sama dapat melaksanakan pekerjaan dalam bidang domestik, publik, dan sosial. Salah satunya perempuan bernama Minarni Sudaryanto atlet pebulu tangkis yang telah mengharumkan nama Indonesia di kancah Internasional (Flora dalam www.m.liputan6.com, 2019). Selain dalam bidang karier perempuan juga dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya sama seperti laki-laki. Contohnya seorang perempuan bernama Sabrina berasal dari Wales, baru saja menyelesaikan pendidikan dengan gelar PhD dan menjadi Kepala pemadam kebakaran (Hens dalam www.m.liputan6.com, 2019). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Muthuri dan Arasa (2017) bahwa tidak ada perbedaan konsep diri ditinjau dari jenis kelamin. Sehingga hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti memperkuat hasil penelitian dan teori di atas, bahwa pola asuh orang tua dan jenis kelamin tidak mempengaruhi konsep diri seseorang.

Wawancara yang dilakukan kepada 3 informan pada prinsipnya untuk menggali data tentang a) Bagaimana penerapan pola asuh orang tua, meliputi; persepsi dan pengalaman pelaku sebagai seorang anak, apakah orang tua memberikan cukup kasih sayang, perhatian, dan motivasi. b) Tingkat kepercayaan diri, meliputi; apakah pelaku merasa percaya diri dan menerima dirinya dengan segala kekurangannya, bagaimana pelaku berinteraksi dengan orang lain, dan persepsi pelaku terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sosial.

Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan anak. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan orang pertama yang dapat membentuk pribadi seorang anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih yang disebut *nuclear family*. Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga dewasa. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Watak ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, berdisiplin, diajarkan cara bermain dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya. Itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa.

Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan sebagainya. Setiap suku bangsa memiliki pola asuh masing-masing dalam mendidik anak. Adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua suatu suku bangsa. Pengetahuan, gagasan dan konsep yang dianut sebagian besar suatu suku bangsa yang disebut adat-istiadat itu mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Sejumlah nilai yang terkandung dalam adat-istiadat itulah yang terwariskan, tumbuh dan berkembang di dalam diri anak dan kemudian menjadi kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas.

Dari penjelasan di atas, 2 informan menyatakan bahwa, “Komunikasi dalam keluarga *aku* itu bisa dibilang kurang karena jarang ada yang dibahas buat sengaja ngobrol, jarang basa basi. Tapi kasih sayang dan perhatian orang tua tetap saya rasakan.”

Insecurities

Schaefer & Millman, Beberapa anak pemalu tampak kurang ramah dan kurang berbicara dengan orang lain. Misalnya, beberapa anak pemalu menemukan kebahagiaan sendirian saat bermain game atau game buatan sendiri. Mereka merasa tidak nyaman, sering gelisah dan cemas, serta ingin meninggalkan situasi sosial. Ketakutan akan penilaian negatif ini sering disertai dengan perilaku sosial yang buruk, seperti kecanggungan dan kesulitan berbicara. Banyak anak pemalu tidak belajar di sekolah atau di masyarakat, tetapi berperilaku berbeda di rumah. Situasinya bahkan lebih buruk ketika dia tampak pemalu di rumah (Mu'awwanah, 2017).

Anak-anak pemalu sering kekurangan keterampilan sosial. Mereka menunjukkan sedikit minat pada orang lain, tidak berkomunikasi atau menerima, dan menunjukkan belas kasih atau kepedulian terhadap orang lain. Kondisi ini tentu dapat menghalangi orang lain untuk melihat kualitas positif dari anak-anaknya. Mereka membutuhkan waktu lama untuk bertemu orang baru dan mendapatkan pengalaman baru, sehingga jarang dipuji atau dilihat oleh guru dan teman. Salah satu situasi sulit yang dihadapi anak pemalu adalah situasi pesta (Mu'awwanah, 2017).

Dari penjelasan diatas, 2 informan menyatakan bahwa, “Kalau dibandingin sama orang lain atau anak orang lain ngga pernah sih. paling pencapaian sama saudara kandung, teteh atau kaka. Misal kaya, *tuh liat teteh kamu mah dulu..*” lanjut informan 1 menyatakan “kalau dalam akademik ngga pernah dibandingin sama orang tua, tapi kalau tentang perilaku dan kebiasaan suka, misal kaya, *tuh liat dia mah rajin nyapu dan beres-beres rumah..*”

Berdasarkan narasumber ketiga, komunikasi yang baik dengan orang tua serta pola asuh orang tua tentunya sangat berpengaruh terhadap kepribadian diri kita sendiri karena dengan pola asuh yang baik seperti selalu mendukung apaapun kegiatan ataupun pilihan yang sedang dijalankan, tidak membandingkan kemampuan anak dengan orang lain menambah kepercayaan diri pribadi selain itu tentunya memberikan semangat dan rasa percaya diri yang lebih akan hal yang sedang dijalani bahwa diri sendiri itu bisa menyelesaikan hal tersebut. Dengan pola asuh orang tua yang tidak selalu menuntut untuk sempurna memberikan rasa aman dan nyaman terhadap pribadi karena tidak adanya tekanan untuk selalu merasa sempurna. Lalu tentunya support dari orang tua sangat berpengaruh terhadap semangat pribadi agar lebih baik kedepannya dengan cara memberikan reward itu menambah kepercayaan diri seseorang bahwa dia itu yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Dukungan dari orang tuapun berpengaruh terhadap kepercayaan diri untuk menunjukan kemampuan yang dimiliki di hadapan orang lain. Dan orang tua yang selalu mengajarkan untuk bersyukur terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki diri sendiri memberikan pengaruh lebih untuk meminimalisir tumbuhnya rasa *insecure*.

KESIMPULAN

Insecurities menggambarkan perasaan yang dialami oleh individu dengan harga diri rendah, yang memiliki perasaan takut dan cemas, dan yang pemalu sedangkan perilaku tidak aman pada masa remaja merupakan respon atau reaksi terhadap suatu objek berupa perasaan tidak aman. Inferioritas, ketakutan, atau kecemasan, dan malu. Oleh karena itu, perilaku malu pada anak remaja merupakan perilaku yang tidak menyenangkan dari dalam dirinya dan dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan kehidupan sosialnya. Remaja pemalu sering menyembunyi dari orang lain dan sering takut, curiga, berhati-hati, dan ragu-ragu untuk melakukan sesuatu. Mereka sering menarik diri dari hubungan dengan orang lain.

Dalam situasi sosial, mereka sering tidak aktif, sering diam, berbicara pelan, dan menghindari kontak mata. Orang sering melihat mereka sebagai remaja yang mudah bosan dan sering terasing, yang semakin menambah rasa malu remaja tersebut. Remaja yang pemalu jarang mendapatkan masalah mereka sering luput dari perhatian (terutama di sekolah).

Pada umumnya, sikap pemalu lebih umum terjadi pada remaja perempuan daripada laki-laki terutama sewaktu bertumbuh dewasa. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh sifat pemalu diantaranya, kehilangan keberanian dalam mengemukakan pendapat, remaja pemalu dapat mengalami krisis eksistensi dalam kelompok sebaya, anak tidak terlihat atau dikenal oleh teman-temannya, anak menjadi kurang kreatif karena tidak memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan potensi dirinya.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri seorang anak. Sehingga orang tua perlu memperhatikan dan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Apriliyanti, A., Mudjiran, M., & Ridha, M. (2017). Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 25–29.
- Cimi, A., Erlyani, N., & Rahmayanti, D. (2013). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 1(1), 57–63.
- Fatimah, S. N., & Hakim, S. N. (2019). Konsep Diri Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Jenis Kelamin. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hafidhoh, N. B. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Anak. Thesis, Tidak Diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Herdianto, Y. K., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan Antara Perilaku Prosocial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1).
- Hutagalung, R. E. P. (2019). Perbudakan Modern Anak Buah Kapal Ikan (ABKI) Asal Indonesia: Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang Dalam Perspektif Kepolisian. Lembaga Kemitraan Pembangunan Sosial-LKPS.
- Indah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Academica*, 5(2).
- Lexy, J. M. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya, 50336–50371.
- Mu'awwanah, U. (2017). Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 47–58.
- Mutrofin, S., Izzah, A., Kurniawardhani, A., & Masrur, M. (2014). Optimasi Teknik Klasifikasi Modified K Nearest Neighbor Menggunakan Algoritma Genetika. *Jurnal Gamma*, 10(1).
- Noor, H. R. Z. Z. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi: Tahun 2015. Deepublish.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development Edition: 11 T.*
- Puspasari, A. (2007). Mengukur Konsep Diri Anak. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W., Mondloch, C. J., & Mackenzie-Thompson, A. (2014). *Essentials Of Life-Span Development*.
- Saraswata, G. K., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal Of Nursing And Midwifery)*, 3(1),

33–38.

Sarosa, S., & Sarwiji, B. (2017). Metodologi Pengembangan Sistem Informasi.

Sugiyono, P. D. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mix Methods)(DI Sutopo (Ed.). ALFABETA, CV.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).